



## Sosialisasi dan Edukasi: Membangun Kesadaran Anti-Bullying untuk Generasi Muda

Andini Nurul Syahfitri<sup>1\*</sup>, Jasmine Az-zahra<sup>2</sup>, Lutfi Hasbulloh<sup>3</sup>, Muhammad Haidar Pasha<sup>4</sup>, Sultan Novaliyana Putra<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: [andininurul4978@gmail.com](mailto:andininurul4978@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [zazaraw@gmail.com](mailto:zazaraw@gmail.com)<sup>2</sup>, [Lutfihizbulloh321@gmail.com](mailto:Lutfihizbulloh321@gmail.com)<sup>3</sup>, [haidarpasha884@gmail.com](mailto:haidarpasha884@gmail.com)<sup>4</sup>, [sultannovaliyana@gmail.com](mailto:sultannovaliyana@gmail.com)<sup>5</sup>,

### Article Info :

Received:

18-9-2025

Revised:

19-10-2025

Accepted:

15-11-2025

### Abstract

*Bullying and juvenile delinquency are social phenomena that have serious implications for students' psychological, emotional, and social development, while also affecting the overall school climate and the quality of future generations. These conditions necessitate systematic and sustainable preventive efforts. The socialization program conducted at SMP Syamsul Ulum, Cigending, Ujung Berung District, Bandung City, was organized in response to this need, with the primary aim of enhancing students' awareness, knowledge, and skills in preventing bullying and juvenile delinquency. The program was implemented through interactive socialization methods, participatory discussions, and continuous mentoring designed to encourage active student engagement. The results demonstrated a significant improvement in students' understanding of the definitions, forms, impacts, and handling strategies related to bullying and juvenile delinquency. Moreover, positive behavioral changes were observed, including reduced conflict, improved healthy communication, and the growth of mutual respect among students. A symbolic activity involving colorful handprints on a banner served as a collective declaration of commitment to combating bullying. Overall, the program proved effective in fostering a safe, conducive, and supportive school environment. Therefore, similar initiatives are strongly recommended for replication in other schools to strengthen the character and integrity of Indonesia's youth.*

**Keywords:** *Bullying, Juvenile Delinquency, Junior High School, Educational Socialization, Young Generation.*

### Abstrak

Bullying dan kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial peserta didik, serta memengaruhi iklim sekolah dan kualitas generasi muda. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan. Sosialisasi di SMP Syamsul Ulum, Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, diselenggarakan sebagai respons atas kebutuhan tersebut dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam mencegah bullying dan kenakalan remaja. Program ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi interaktif, diskusi partisipatif, dan pendampingan berkelanjutan yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dampak, serta strategi penanganan bullying dan kenakalan remaja. Selain itu, terlihat perubahan perilaku positif, seperti menurunnya konflik, meningkatnya komunikasi sehat, dan tumbuhnya sikap saling menghargai. Kegiatan simbolis berupa cap telapak tangan berwarna pada spanduk menjadi deklarasi komitmen bersama melawan bullying. Secara keseluruhan, program ini efektif membangun lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan suportif. Program ini direkomendasikan direplikasi di sekolah lain guna memperkuat karakter dan integritas remaja nasional.

**Kata kunci:** *Bullying, Kenakalan Remaja, SMP, Sosialisasi Edukatif, Generasi Muda.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan pendidikan dan sosial merupakan persoalan yang semakin mendapat sorotan serius dari para peneliti dan praktisi pendidikan karena dampaknya yang luas terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis generasi muda, terutama ketika tindakan agresif ini muncul berulang kali antara pelaku dan korban dalam konteks ketidakseimbangan kekuatan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar masalah perilaku individual, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis yang lebih kompleks seperti kecemasan dan gangguan mental pada remaja akibat paparan kekerasan berulang (Ismail et al., 2025). Kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif bullying masih perlu ditingkatkan karena berbagai studi mengungkapkan bahwa kurangnya informasi

membuat siswa sering menganggap perundungan sebagai hal yang “biasa” atau sekadar lelucon dalam lingkungan sekolah (Aldiansyah et al., 2024). Kebutuhan akan strategi sosialisasi dan edukasi yang terencana untuk membangun budaya anti-bullying pada generasi muda menjadi urgensi yang tak terelakkan dalam kebijakan pendidikan dan program komunitas.

Prevalensi bullying di kalangan remaja menunjukkan angka yang signifikan dengan variasi antarnegara, memperlihatkan bahwa masalah ini bukan isu tunggal yang terbatas pada satu wilayah tertentu tetapi fenomena lintas budaya dan sistem pendidikan (UNESCO, 2018). Hampir satu dari tiga remaja mengalami bentuk bullying di lingkungan sekolah mereka, yang menempatkan masalah ini sebagai tantangan serius dalam upaya mencapai lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak (UNESCO, 2018). Survei global juga melaporkan bahwa sekitar 20,6 % siswa usia 13–17 tahun pernah mengalami bullying dalam berbagai bentuk, termasuk di ruang fisik sekolah dan platform digital seperti media sosial, yang menunjukkan urgensi untuk intervensi berbasis pendidikan dan sosialisasi (Article33, 2024). Temuan ini menunjukkan pentingnya praktik sosialisasi dan edukasi yang sistematis untuk memperkuat kesadaran anti-bullying dan mencegah dampak jangka panjang seperti penurunan motivasi belajar serta gangguan kesehatan mental pada generasi muda.

Berbagai penelitian pengabdian masyarakat di Indonesia telah menegaskan bahwa program sosialisasi dan edukasi anti-bullying membawa perubahan positif dalam persepsi siswa terhadap tindakan perundungan dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman (Al Ghozali et al., 2025;). Intervensi edukatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying dan memperkuat empati serta keterampilan sosial untuk menangani konflik (Rahmadani et al., 2024).

Program edukasi yang dirancang secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi muda di masing-masing jenjang pendidikan terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi kejadian bullying serta meningkatkan respons siswa terhadap situasi bullying (Pratiwi & Sitorus, 2024). Pendekatan dalam sosialisasi yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk membangun kesadaran anti-bullying yang berkelanjutan dalam komunitas pendidikan. Berikut adalah gambaran data prevalensi bullying di Indonesia berdasarkan hasil kajian survei tahun 2024–2025 yang menjadi dasar kuat urgensi sosialisasi dan edukasi anti-bullying:

**Tabel 1. Prevalensi dan Karakteristik Kasus Bullying pada Anak dan Remaja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Indonesia**

Jenis Data/Tingkat Pendidikan	Persentase/Jumlah Kasus
Siswa 13–17 tahun pernah mengalami bullying	20,6 %
Siswa berusia 15 tahun dengan pengalaman bullying bulanan	41,0 %
Distribusi kasus bullying per jenjang (SD/SMP/SMA)	SD: 28 %, SMP: 44 %, SMA/SMK: 28 %
Bentuk bullying verbal dan sosial di SD	38 % verbal, 20 % sosial

Sumber: Article 33. (2024), UNICEF. (2021), Panturanews. (2025)

Informasi ini menjelaskan variasi prevalensi bullying pada berbagai jenjang pendidikan yang mempertegas kebutuhan strategi sosialisasi tepat sasaran. Data empiris tersebut menggarisbawahi fakta bahwa bullying dapat berlangsung dalam berbagai bentuk verbal, fisik, sosial, dan siber yang semuanya memiliki potensi merusak terhadap perkembangan emosional dan sosial generasi muda (Rahsia, 2025). Studi di beberapa sekolah dasar hingga sekolah menengah di Indonesia menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang bullying berkorelasi kuat dengan kejadian perundungan itu sendiri, karena siswa yang kurang teredukasi cenderung tidak mengenali perilaku agresif sebagai tindakan yang merugikan (Ilhami, 2025). Dampak bullying tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, di mana siswa yang menjadi korban melaporkan perasaan terasing, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar yang dapat menjurus pada gangguan mental jangka panjang. Penelitian-penelitian pengabdian masyarakat telah menekankan pentingnya membangun karakter individu yang kuat dan pemahaman menyeluruh tentang

bullying untuk mencapai generasi muda yang peduli terhadap martabat sesama (Pratiwi & Sitorus, 2024).

Sosialisasi yang dirancang secara strategis bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang definisi bullying, jenis-jenis perundungan, serta dampaknya kepada siswa dan komunitas sekolah agar mereka mampu mengenali dan menolak perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Perdana et al., 2023). Edukasi anti-bullying yang komprehensif juga memberi ruang bagi keterlibatan aktif siswa untuk berdiskusi dan berlatih keterampilan interpersonal, yang pada gilirannya memperkuat solidaritas dan rasa saling menghormati di antara generasi muda (Salsabila et al., 2025; Aldiansyah et al., 2024). Hasil-hasil program yang dievaluasi menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran anti-bullying, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya tindakan pencegahan dan dukungan terhadap teman yang menjadi korban. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi pengembangan karakter individu sebagai fondasi untuk membentuk komunitas sekolah yang menolak perundungan dan menumbuhkan budaya inklusif serta suportif.

Intervensi edukatif juga dilaksanakan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat luas untuk memperluas dampak program serta menguatkan norma antiperundungan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan komunitas (Ismail et al., 2025; Rahsia, 2025). Pemberdayaan semua pemangku kepentingan memungkinkan pesan anti-bullying menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, sehingga perilaku saling menghormati dan empati terhadap sesama dapat terinternalisasi lebih dalam. Sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat meningkatkan kemampuan remaja untuk mengenali tanda-tanda bullying serta melakukan tindakan preventif dan responsif yang tepat. Model sosialisasi dan edukasi yang holistik seperti ini memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap pembangunan budaya sekolah yang aman dan kondusif bagi pertumbuhan generasi muda.

Kesadaran anti-bullying yang tinggi di kalangan generasi muda bukan hanya sekadar pengetahuan faktual tetapi juga mencerminkan pembentukan nilai dan karakter yang menghargai martabat manusia dan menghormati keberagaman, yang merupakan elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai. Peran sosialisasi dan edukasi menjadi pilar utama dalam proses pembangunan kesadaran ini sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang beretika serta berdaya saing secara sosial dan emosional (Al Ghozali et al., 2025; Pratiwi & Sitorus, 2024). Dengan meningkatnya kapasitas generasi muda untuk memahami, mencegah, dan menanggapi bullying secara tepat, maka kerentanan mereka terhadap dampak negatif perundungan dapat diminimalkan secara efektif. Dalam kebijakan pendidikan nasional dan praktik sekolah, penekanan pada sosialisasi dan edukasi anti-bullying perlu terus diperkuat melalui kolaborasi lintas sektor untuk menjamin lingkungan belajar yang menghormati hak setiap anak.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan sosialisasi “Sosialisasi dan Edukasi: Membangun Kesadaran Anti-Bullying untuk Generasi Muda” dilaksanakan di SMP Syamsul Ulum, Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, dalam satu kali pertemuan dengan melibatkan seluruh siswa-siswi sebagai peserta, menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung, serta studi literatur dari sumber daring yang relevan. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan dan observasi untuk mengidentifikasi kondisi faktual, tingkat pemahaman, serta prevalensi bullying dan kenakalan remaja melalui koordinasi dengan pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua, disertai penyusunan materi sosialisasi yang interaktif serta pembuatan media kampanye. Tahap pelaksanaan berfokus pada sosialisasi hukum yang membahas pengertian, jenis, dampak psikologis dan sosial, serta konsekuensi hukum bullying, yang disampaikan secara partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab, serta kegiatan kreatif berupa “pohon ungkapan” sebagai simbol penolakan terhadap bullying. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan seminar dan penyuluhan yang menunjukkan antusiasme tinggi peserta, sekaligus mengungkapkan bahwa pemahaman siswa mengenai bullying masih terbatas sehingga kegiatan ini menjadi penting dalam membangun kesadaran dan pencegahan sejak dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying bagi Generasi Muda di SMP Syamsul Ulum**

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Sosialisasi dan Edukasi: Membangun Kesadaran Edukasi Anti-Bullying untuk Generasi Muda” berhasil dilaksanakan dengan sukses di SMP Syamsul Ulum, Cigending, pada Senin 3 November 2025. Acara ini melibatkan 17 peserta yang terdiri dari

siswa-siswi kelas 7, 8, Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyuluhan hingga diskusi interaktif, diakhiri dengan aksi simbolik cap telapak tangan pada spanduk sebagai komitmen kolektif melawan perundungan. Kegiatan ini tidak hanya menegaskan pesan “Stop Bullying dan Kenakalan Remaja”, tetapi juga berfungsi sebagai wadah ekspresi positif bagi remaja. Sesi diskusi khusus difasilitasi untuk membahas studi kasus, memungkinkan remaja berbagi pengalaman dan merumuskan solusi praktis menghadapi perundungan. Tujuan utama kegiatan ini adalah menyediakan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan membentuk jaringan dukungan sebaya yang positif di lingkungan sekolah. situasi bullying atau potensi kenakalan. Penyediaan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan membangun jaringan dukungan sebaya yang positif juga menjadi fokus dalam fase ini.

Dari tanggapan dan hasil observasi, terlihat sebagian besar peserta mulai memahami bahwa ejekan verbal, pengucilan sosial, dan kekerasan fisik termasuk bentuk bullying. Mereka menyadari pentingnya menolong teman yang menjadi korban dan menghindari menjadi bagian dari pelaku bullying. Aksi simbolik cap tangan juga dipandang sebagai bentuk nyata keterlibatan emosional remaja dalam menciptakan lingkungan yang aman dan saling mendukung. kegiatan penyuluhan mendapat respon yang sangat positif dari seluruh peserta, baik dari kalangan siswa, siswai menyambut baik inisiatif ini karena bullying merupakan masalah yang sudah sering terjadi di kalangan siswa namun sering kali tidak ditangani secara memadai. Para guru juga menyampaikan apresiasi karena materi yang diberikan sangat relevan dan membantu mereka dalam memahami lebih jauh tentang bullying, terutama dalam hal mendeteksi kasus bullying di kelas dan cara menanganinya.

Siswa-siswi yang mengikuti penyuluhan menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama dalam sesi tanya jawab dan simulasi. Banyak dari mereka yang sebelumnya tidak menyadari bahwa tindakan seperti mengejek atau mengucilkan teman termasuk dalam kategori bullying. Setelah penyuluhan, mereka mengaku lebih memahami bahwa bullying bukan hanya tentang kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa tindakan verbal dan psikologis yang sama-sama merugikan. Pemahaman ini sangat penting karena sebagian besar siswa menganggap bullying hanya sebatas tindakan fisik sebelum penyuluhan dilaksanakan.

Kegiatan ini juga memiliki dasar yang kuat. Pasal-pasal berikut menjadi rujukan hukum untuk memperkuat pentingnya pencegahan bullying: Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa anak di dalam dan di sekitar lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik dan atau nonfisik, perlakuan yang tidak menyenangkan, diskriminasi, dan perundungan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Pasal 76C Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 juga mengatur bahwa “*Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak.*” Pasal 28B ayat (2) dan Pasal 28I ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa “*setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*” Melalui kegiatan ini, pemahaman peserta terhadap aspek sosial dan hukum mengenai bullying dan kenakalan remaja semakin meningkat. Peserta tidak hanya belajar dari sisi moral dan emosional, tetapi juga memahami bahwa tindakan bullying bisa berdampak hukum. Pendekatan edukatif berbasis komunitas ini terbukti mampu memberikan pengaruh positif dan direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah lain.

Kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SMP Syamsul Ulum, Cigending, Kota Bandung, pada 3 November 2025 melibatkan 17 siswa kelas VII dan VIII yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif melalui penyuluhan, diskusi interaktif, serta aktivitas kreatif untuk menanamkan kesadaran mengenai bahaya bullying dan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran agar mereka mampu memahami isu bullying secara kontekstual dan reflektif. Pola pelaksanaan tersebut sejalan dengan praktik edukasi anti-bullying yang menekankan keterlibatan langsung peserta sebagai strategi efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan sikap (Perdana et al., 2023; Salsabila et al., 2025).

Selama kegiatan berlangsung, antusiasme peserta terlihat jelas terutama dalam sesi diskusi dan tanya jawab, di mana siswa secara terbuka menyampaikan pandangan, pengalaman, serta pertanyaan terkait perilaku perundungan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembahasan studi kasus yang relevan dengan realitas remaja, siswa mulai memahami bahwa ejekan verbal,

pengucilan sosial, dan tekanan psikologis termasuk dalam bentuk bullying yang berdampak serius bagi korban. Pemahaman ini menunjukkan adanya pergeseran perspektif peserta yang sebelumnya cenderung memaknai bullying hanya sebagai tindakan kekerasan fisik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa edukasi berbasis diskusi mampu memperluas pemahaman siswa mengenai kompleksitas bentuk dan dampak bullying (Rahmadani et al., 2024; Pratiwi & Sitorus, 2024).



**Gambar 1. Media Partisipatif 'Pohon Ungkapan' Sarana Ekspresi Sikap Penolakan Bullying oleh Siswa**

Sebagai bagian dari penguatan pesan edukatif, kegiatan ini dilengkapi dengan penggunaan media partisipatif berupa *pohon ungkapan* yang memungkinkan siswa menuliskan pernyataan sikap, pengalaman, serta komitmen penolakan terhadap bullying, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Media tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi simbolik yang mendorong keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus memperlihatkan internalisasi nilai anti-bullying secara visual dan kolektif. Keterlibatan siswa dalam mengisi *pohon ungkapan* menunjukkan bahwa pendekatan kreatif mampu menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan sikap dan membangun empati terhadap sesama. Penggunaan media ekspresif semacam ini sejalan dengan berbagai program edukasi anti-bullying yang menekankan pentingnya metode kreatif untuk memperkuat kesadaran dan solidaritas siswa (Istighfarin et al., 2024; Dianti et al., 2025).

Kegiatan ditutup dengan aksi simbolik cap telapak tangan pada spanduk sebagai bentuk komitmen kolektif siswa dalam menolak perundungan dan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Aksi simbolik ini memperkuat pesan bahwa pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama dan membutuhkan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Respon positif juga ditunjukkan oleh para guru yang menilai kegiatan ini relevan dengan kondisi nyata peserta didik dan membantu mereka memahami indikator awal terjadinya bullying di kelas. Sinergi antara siswa dan guru dalam kegiatan ini mencerminkan pendekatan edukasi yang menempatkan sekolah sebagai ruang strategis dalam pembentukan karakter dan perilaku anti-bullying (Al Ghozali et al., 2025; Rahsia, 2025).

Sosialisasi ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tindakan bullying tidak hanya berdampak sosial dan psikologis, tetapi juga memiliki konsekuensi hukum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak. Penyampaian dasar hukum tersebut memperkuat kesadaran siswa bahwa setiap bentuk kekerasan dan perundungan merupakan pelanggaran terhadap hak anak yang wajib dicegah bersama. Integrasi aspek sosial, psikologis, dan hukum dalam kegiatan edukasi ini membuat pesan anti-bullying diterima secara lebih komprehensif oleh peserta. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas dan hukum mampu memberikan pengaruh positif dan layak direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah lain (Aldiansyah et al., 2024; Triajie et al., 2025; Wardiyana et al., 2025).

### **Capaian Sasaran dan Evaluasi Capaian Sasaran Program**

Penyuluhan ini dinilai sudah maksimal. Semua kelas di SMP Syamsul Ulum, Cigending, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung, diwakili oleh siswa-siswi yang berpartisipasi, sesuai dengan target awal

program. Setiap kelas mengirimkan perwakilannya untuk mengikuti penyuluhan, sehingga materi yang disampaikan dapat disebarluaskan ke seluruh siswa melalui diskusi di dalam kelas. Siswa dan siswi kini lebih memahami berbagai aspek terkait bullying, mulai dari pengertian, jenis-jenis bullying, hingga cara menangani kasus-kasus bullying di lingkungan sekolah. Penyuluhan ini juga membuka wawasan siswa tentang dampak negatif bullying terhadap korban dan pelaku, termasuk konsekuensi jangka panjang yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan prestasi akademik mereka. Siswa dan siswi yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan wawasan tambahan tentang pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan bebas dari kekerasan, baik secara fisik maupun verbal.

Capaian sasaran dalam kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SMP Syamsul Ulum, Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung, dapat dikatakan sesuai dengan perencanaan awal program. Seluruh kelas di sekolah tersebut diwakili oleh siswa-siswi yang ditunjuk untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, sehingga distribusi peserta mencerminkan keterwakilan seluruh jenjang dan kelompok belajar. Strategi keterwakilan ini memungkinkan materi yang disampaikan tidak berhenti pada peserta kegiatan, tetapi dapat diteruskan kembali kepada teman sekelas melalui diskusi dan interaksi lanjutan di dalam kelas. Pola ini sejalan dengan pendekatan edukasi berbasis penyebaran pengetahuan sebaya yang dinilai efektif dalam program pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Perdana et al., 2023; Salsabila et al., 2025).

Penyuluhan ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep dasar bullying. Peserta mulai memahami bullying sebagai perilaku yang mencakup tindakan fisik, verbal, sosial, dan psikologis, bukan hanya kekerasan yang terlihat secara kasat mata. Pemahaman ini muncul melalui diskusi kasus dan pemaparan materi yang mengaitkan pengalaman sehari-hari siswa dengan konsep perundungan secara akademik dan sosial. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi langsung di sekolah mampu memperluas pemahaman siswa terhadap kompleksitas bullying (Rahmadani et al., 2024).

Evaluasi capaian sasaran juga terlihat dari perubahan cara pandang siswa terhadap dampak bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Siswa mulai menyadari bahwa bullying dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa gangguan kesehatan mental, penurunan kepercayaan diri, serta hambatan dalam prestasi akademik. Kesadaran ini penting karena sebelumnya sebagian siswa memandang perilaku mengejek atau mengucilkan sebagai hal yang wajar dalam pergaulan remaja. Peningkatan pemahaman tersebut sejalan dengan temuan berbagai program edukasi anti-bullying yang menempatkan dampak psikososial sebagai materi kunci dalam pencegahan perundungan (Aldiansyah et al., 2024).

Selain aspek pemahaman konseptual capaian program juga tercermin dalam tumbuhnya kesadaran siswa akan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman. Peserta kegiatan menunjukkan pemahaman bahwa suasana belajar yang bebas dari kekerasan, baik fisik maupun verbal, merupakan prasyarat bagi perkembangan sosial dan emosional remaja. Kesadaran ini muncul melalui dialog terbuka yang memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri di lingkungan sekolah. Pendekatan reflektif semacam ini dinilai efektif dalam membangun karakter dan sikap anti-bullying pada generasi muda (Al Ghozali et al., 2025; Ni'mah, 2024).

Di tengah pelaksanaan kegiatan proses sosialisasi berlangsung dalam suasana yang interaktif dan kondusif, di mana siswa terlibat aktif dalam mendengarkan materi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Interaksi yang terbangun menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu menciptakan kedekatan emosional antara fasilitator dan peserta. Kondisi ini mendukung tercapainya tujuan program karena siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berbagi pandangan terkait isu bullying. Model pelaksanaan semacam ini juga ditemukan efektif dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi anti-bullying di sekolah (Mubarak et al., 2024).





**Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi**

Gambar tersebut memperlihatkan suasana pelaksanaan sosialisasi dan edukasi anti-bullying di SMP Syamsul Ulum, di mana siswa mengikuti kegiatan penyuluhan secara aktif dan interaktif. Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan peserta dalam mendengarkan pemaparan materi, berdiskusi, serta berinteraksi dengan fasilitator sebagai bagian dari proses pembelajaran anti-bullying di lingkungan sekolah. Evaluasi capaian sasaran juga dapat dilihat dari respon positif peserta terhadap materi dan metode penyampaian yang digunakan. Siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami cara menangani situasi bullying, baik ketika menjadi korban maupun ketika menyaksikan teman mengalami perundungan. Pemahaman tersebut mencakup pentingnya melapor kepada pihak sekolah, memberikan dukungan kepada korban, serta menghindari perilaku yang berpotensi menyakiti orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya edukasi preventif dalam membekali siswa dengan strategi menghadapi bullying secara konstruktif (Ismail et al., 2025; Rahsia, 2025).

Keterwakilan seluruh kelas dalam kegiatan ini menjadi modal penting untuk penyebarluasan nilai anti-bullying secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Siswa yang mengikuti penyuluhan berperan sebagai agen penyampai pesan kepada teman-teman sekelasnya melalui diskusi informal dan interaksi sehari-hari. Pola ini memperkuat efek program karena pesan anti-bullying tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi berpotensi terus berkembang dalam budaya sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan praktik edukasi berbasis komunitas yang menempatkan siswa sebagai aktor utama perubahan sosial (Nisa et al., 2025).

Capaian sasaran program menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah memenuhi tujuan awal yang ditetapkan, baik dari segi jumlah peserta maupun peningkatan kualitas pemahaman siswa. Evaluasi hasil kegiatan memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan sikap yang lebih empatik dan bertanggung jawab terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying yang terstruktur dan partisipatif mampu memberikan dampak positif yang nyata di lingkungan sekolah. Temuan ini menguatkan rekomendasi agar program serupa terus dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari upaya pencegahan bullying secara sistematis (Wardiyana et al., 2025; Nasution & Siregar, 2025; Nurwati et al., 2025).

### **Tantangan dan Saran Rekomendasi**

Meskipun kegiatan penyuluhan ini berjalan lancar dan mencapai sasaran yang ditargetkan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk program lanjutan. Salah satu tantangan utama adalah kesinambungan dari program ini. Penyuluhan satu kali mungkin belum cukup untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan konsisten mengenai bullying di kalangan siswa. Penting bagi pihak sekolah untuk melanjutkan edukasi mengenai bullying secara berkala melalui kegiatan-kegiatan lanjutan, seperti diskusi kelas atau seminar kecil.

Meskipun respons dari siswa sangat positif, beberapa siswa tampak masih enggan untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka terkait bullying. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan dalam hal membangun kepercayaan antara siswa, guru, dan pihak sekolah agar siswa merasa nyaman melaporkan kasus bullying yang mereka alami atau saksikan. Rekomendasi lain yang bisa diambil dari hasil penyuluhan ini adalah perlunya sekolah menyusun kebijakan yang lebih konkret terkait pencegahan dan penanganan bullying. Guru-guru dapat dilibatkan secara aktif dalam pemantauan interaksi siswa sehari-hari, dan pihak sekolah dapat menyediakan saluran komunikasi yang aman dan rahasia bagi siswa untuk melaporkan kasus bullying.

Kolaborasi dengan orang tua juga penting untuk memastikan bahwa penanganan bullying dilakukan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah. Penyuluhan anti-bullying di SMP Syamsul Ulum berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran siswa dan guru tentang pentingnya mencegah bullying di lingkungan sekolah. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan upaya berkelanjutan dan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat.

Pelaksanaan penyuluhan anti-bullying di SMP Syamsul Ulum menunjukkan capaian yang positif dari sisi partisipasi dan penerimaan peserta, namun evaluasi kegiatan mengungkap adanya tantangan struktural yang perlu mendapat perhatian serius untuk keberlanjutan program. Kegiatan yang dilakukan dalam satu kali pertemuan telah berhasil membuka ruang dialog awal mengenai isu bullying, tetapi proses internalisasi nilai membutuhkan waktu dan pengulangan agar membentuk sikap yang konsisten di kalangan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa edukasi anti-bullying perlu dirancang sebagai proses berkelanjutan dan terintegrasi dalam kultur sekolah, bukan sebagai kegiatan insidental semata (Pratiwi & Sitorus, 2024). Pengalaman di berbagai sekolah menunjukkan bahwa kesinambungan program menjadi faktor kunci dalam membangun karakter generasi muda yang memiliki kepekaan sosial dan empati yang kuat (Perdana et al., 2023).

Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan durasi kegiatan yang berimplikasi pada kedalaman pemahaman siswa terhadap kompleksitas bullying. Penyuluhan satu kali mampu meningkatkan pengetahuan dasar, namun belum sepenuhnya menjangkau dimensi sikap dan keberanian bertindak ketika siswa menghadapi atau menyaksikan praktik perundungan. Pengalaman serupa juga ditemukan dalam berbagai program edukasi di tingkat sekolah dasar dan menengah, yang menegaskan pentingnya penguatan materi melalui diskusi rutin dan pendekatan tematik di kelas (Rahmadani et al., 2024). Upaya berkelanjutan terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran kritis dan tanggung jawab kolektif siswa terhadap lingkungan sosialnya (Triajie et al., 2025).

Respons siswa selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi, namun dinamika diskusi memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih merasa enggan untuk mengungkapkan pengalaman pribadi terkait bullying. Sikap ini mencerminkan adanya hambatan psikologis yang berkaitan dengan rasa takut, stigma, dan kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial. Kondisi tersebut menegaskan bahwa edukasi anti-bullying perlu disertai dengan upaya membangun iklim sekolah yang aman dan suportif, sehingga siswa merasa terlindungi ketika menyampaikan pengalaman mereka (Nisakh et al., 2025). Penelitian pengabdian di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa kepercayaan antara siswa, guru, dan institusi sekolah merupakan prasyarat penting dalam sistem pencegahan bullying yang efektif (Rahsia, 2025).

Peran guru dan tenaga pendidik menjadi sangat strategis sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pendamping yang responsif terhadap dinamika sosial siswa. Keterlibatan aktif guru dalam memantau interaksi sehari-hari siswa dapat membantu mendeteksi gejala awal perundungan yang sering kali tidak terungkap secara formal. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan juga direkomendasikan agar mereka memiliki kepekaan serta keterampilan komunikasi yang memadai dalam menangani kasus bullying (Sitepu et al., 2025; Nasution & Siregar, 2025). Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan manajemen sekolah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif (Wardiyana et al., 2025; Nisa et al., 2025).

Kebijakan sekolah yang jelas dan operasional juga menjadi kebutuhan mendesak sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan ini. Penyusunan prosedur pencegahan dan penanganan bullying yang tertulis dapat memberikan kepastian bagi siswa dan guru dalam bertindak ketika menghadapi situasi perundungan. Sekolah disarankan menyediakan saluran pelaporan yang aman dan menjaga kerahasiaan identitas pelapor agar siswa tidak merasa terancam ketika menyampaikan informasi. Praktik ini telah



diterapkan dalam berbagai program edukasi anti-bullying dan terbukti meningkatkan keberanian siswa untuk melaporkan kasus yang terjadi (Istighfarin et al., 2024; Dianti et al., 2025).

Kolaborasi dengan orang tua menjadi aspek penting lainnya dalam memperkuat dampak penyuluhan yang telah dilakukan. Pola asuh dan komunikasi di rumah sangat memengaruhi cara siswa memaknai relasi sosial dan menyikapi konflik dengan teman sebaya. Keterlibatan orang tua dalam program edukasi anti-bullying memungkinkan adanya keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sejumlah studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan keluarga mampu memperkuat efektivitas program pencegahan bullying secara menyeluruh (Salsabila et al., 2025; Rahsia, 2025).



**Gambar 3. Dokumentasi Foto Bersama Setelah Kegiatan Sosialisasi Anti-Bullying**

Dokumentasi foto bersama menggambarkan suasana kebersamaan antara siswa, guru, dan tim pelaksana setelah rangkaian kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan. Ekspresi antusias dan keterlibatan peserta dalam foto tersebut mencerminkan penerimaan yang positif terhadap pesan-pesan anti-bullying yang disampaikan. Momen ini menjadi simbol terbentuknya komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan saling menghargai. Dokumentasi visual semacam ini juga berfungsi sebagai penguat memori institusional atas kegiatan edukatif yang telah dilaksanakan (Al Ghozali et al., 2025).

Penyuluhan anti-bullying di SMP Syamsul Ulum memberikan dampak awal yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa dan guru mengenai bahaya serta konsekuensi perundungan. Tantangan yang muncul bukan menjadi hambatan, melainkan pijakan evaluatif untuk merancang program lanjutan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Komitmen seluruh pemangku kepentingan, mulai dari sekolah, guru, siswa, hingga orang tua, menjadi kunci utama dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan. Pengalaman ini memperkuat temuan berbagai studi pengabdian bahwa edukasi anti-bullying yang berkesinambungan mampu berkontribusi nyata dalam pembentukan karakter generasi muda yang berempati dan bertanggung jawab (Nurwati et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi dan edukasi ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan siswa dalam mengenali serta mencegah tindakan bullying dan kenakalan remaja. Melalui rangkaian metode yang meliputi observasi, wawancara informal, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, hingga aksi simbolik pohon ungkapan dan cap tangan, siswa menunjukkan perubahan positif dalam cara mereka memaknai perilaku bullying dan dampaknya. Program ini terbukti mampu memperluas wawasan peserta mengenai definisi, jenis, dampak, dan konsekuensi hukum dari bullying, sekaligus menumbuhkan empati dan solidaritas di antara siswa. Peningkatan pemahaman ini tercermin dari antusiasme siswa dalam sesi diskusi, kesadaran mereka untuk menghindari perilaku merundung, serta kesediaan membantu teman yang menjadi korban. Guru dan pihak sekolah juga merespons positif kegiatan ini, karena materi yang diberikan membantu mereka dalam mendeteksi dan menangani kasus bullying secara lebih tepat. Meskipun demikian, program ini juga menghadapi tantangan, terutama terkait keberlanjutan penyuluhan dan kebutuhan membangun rasa percaya agar siswa lebih berani mengungkapkan pengalaman pribadi terkait bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, A., Sa'ida, F. N., Maulida, S. R., & Krisnanda, K. (2025, November). Membangun Karakter Generasi Muda Anti-Bullying di SD/MI MTs dengan Sosialisasi dan Edukasi. In *SANDIMAS: Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 2, No. 1, pp. 419-428). <https://doi.org/10.24176/98rtfv33>.
- Aldiansyah, R., Finanti, A., Nurmala, P., & Azizah, S. P. N. (2024). Edukasi Anti Bullying untuk Generasi Muda: Membangun Lingkungan Sekolah Aman dan Nyaman di SDN 01 Desa Bandar Negeri Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur. *Asabiyah: Jurnal Pengabdian Hukum*, 2(2), 187-195. <https://doi.org/10.32502/asabiyah.v2i2.269>.
- Article 33. (2024). "Promoting Safe Schools Through the Anti-Bullying Movement", tersedia di <https://www.article33.or.id/en/2024/12/promoting-safe-schools-through-anti-bullying-movement/>, diakses pada 16 Desember 2015.
- Dianti, A. N., Huda, M., Aiman, D. Z., Pangestu, D. N. Y., Nabila, D., Nurwahid, F., ... & Septian, Y. C. (2025). Peran Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata dalam "Membangun Kesadaran Stop Bullying and Start Caring melalui Edukasi Anti Bullying, Sehat Bersama, Cerdas Minum Obat dan Gizi Seimbang" di SDN Cijanggal Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5389-5394. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2425>.
- Ismail, S., Mahmud, S. S., Malaha, A., & Wahid, M. (2025). Meningkatkan kesadaran masyarakat desa tongo melalui edukasi bullying. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 1-25. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8719>.
- Istighfarin, A., Aini, D. N., & Khudin, M. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode Kreatif Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Perilaku Baik Siswa Di MI Muhammadiyah Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(3), 16-24. <https://doi.org/10.47134/jpi.v1i3.3120>.
- Mubarak, M. U., Alfarobbi, K., & Khayisatuzahro, S. (2024). Sosialisasi Gerakan Anti Bullying sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Anak di SDN Umbul 1 Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(1), 22-33. <https://doi.org/10.47134/jpi.v2i1.3647>.
- Nasution, A. H., & Siregar, M. (2025). Sosialisasi Anti Bullying di Pondok Pesantren Al Hamidiyah Sionggoton Desa Janji Matogu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 309-313. <https://doi.org/10.62710/hv0nx803>.
- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi toleransi sebagai upaya menguatkan pendidikan anti bullying di sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22-39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>.
- Nisa, K., Ansoruddin, A., Mayana, T., Ervina, E., & Isnaini, I. (2025). Inovasi Pembelajaran dan Edukasi Anti Bullying dalam Peningkatan Pendidikan dan Pengembangan Desa Meranti. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(3), 200-207. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v4i3.985>.
- Nisakh, S. N., Nurlailiah, I., & Saputra, M. A. V. (2025). Membangun Karakter Moderat Dan Toleran Melalui Edukasi Anti Bullying Di Sekolah Dasar Desa Ngetrep, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri. *Aktualisasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 14-21. <https://doi.org/10.30762/akdimas.v3i1.7118>.
- Nurwati, N., Pamungkas, A. S., Utami, D. F., Ajahra, F., Haris, N. A., Cahyani, N. I., ... & Putra, S. A. (2025). Implementasi Program KKN Mahasiswa ITB Ahmad Dahlan Dalam Edukasi Siswa Sehat dan Pengembangan Soft Skill Di SDN 1 Pondok Pinang. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 95-103. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1513>.
- Panturanews. (2025). "SDN Bumiayu 03 Aksi Kemanusiaan Sosialisasi Anti-Bullying: Menyambung Juang, Merekuh Masa Depan", tersedia di <https://panturanews.com/index.php/panturanews/mobileread/265585>, diakses pada 16 Desember 2025.
- Perdana, D. Y., Yusitarini, A., Istighfari, N. U., & Safaria, T. (2023). Edukasi membangun kesadaran anti-bullying di sekolah pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Kalasan. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(3), 186-198. <https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.590>.
- Pratiwi, S. N., & Sitorus, A. R. (2024). Membangun Karakter Individu Dalam Membentuk Generasi Muda Anti-Bullying. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Larisma*, 1(2), 52-55. <https://doi.org/10.56495/jpml.v1i2.737>.

- Rahmadani, E., Silaen, N. E., Kalsum, U., Arlina, D., & Maulidannisa, M. (2024). Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Pencegahan Bullying melalui Program Edukasi 'Stop Bullying' di MTs Alwasliyah Sei Kepayang Tengah. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 4(2), 143-150. <https://doi.org/10.55537/jibm.v4i2.1014>.
- Rahsia, S. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Holistik: Literasi Keuangan, Peduli Lingkungan Dan Maraknya Bullying Di Desa Jungkat. *Dianmas Bhakti: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 51-59. <https://doi.org/10.54035/dianmas.v2i2.589>.
- Salsabila, A., Bangsawan, T. A., Darly, D., Warto, W., Setiawan, A. D. M., & Nugaraha, T. I. (2025). Sosialisasi dan Edukasi Anti-Bullying pada Remaja: Membangun Solidaritas Menuju Generasi Emas. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(3), 451-458. <https://doi.org/10.56910/safari.v5i3.3090>.
- Sitepu, C. P. K., Silitonga, R., Sianturi, R. I., Purba, I. N., & Purba, F. P. (2025). Berkolaborasi Dengan Edukasi, Relasi, dan Sosialisasi Untuk Menanggulangi Aksi Bullying di SMA Swasta GBKP Berastagi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 2624-2629. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5889>.
- Sulistiyorini, Y., Soliha, M. W., & Anugraini, A. P. (2025). Implementasi Pembelajaran Game Based Learning dan Penyuluhan Anti-Bullying SDN 2 Watugede. *JPM Pambudi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(01), 18-23. <https://doi.org/10.33503/pambudi.v9i01.1685>.
- Triajie, H., Tamba, D. R., Fatmala, H. N., Kinasih, M., & Karin, H. (2025). Edukasi anti-bullying pada lingkungan sekolah melalui sosialisasi: Studi kasus pada SD Negeri Dadi 1 dan SMA Negeri 1 Plaosan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1). <https://doi.org/10.62281/v3i1.1541>.
- UNICEF. (2021). "Indonesia: Hundreds of children and young people call for kindness and an end to bullying", tersedia di <https://www.unicef.org/indonesia/press-releases/indonesia-hundreds-children-and-young-people-call-kindness-and-end-bullying>, diakses pada 16 Desember 2025.
- Wardiyana, S. F., Setiawati, V. A., Prastika, W., Hasanah, N., Fadillah, M. F., Al Farizi, M., ... & Warahmah, N. W. (2025). Edukasi Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa SD Melalui Program KKN di Desa Bersujud. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 267-274. <https://doi.org/10.65255/jipmas.v2i3.263>.